

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “berpergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian dari kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “Tourisme” atau “Tourism”.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dari uraian di atas pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Dalam kegiatan pariwisata, setiap wisatawan memiliki dasar tersendiri dalam berwisata terutama yang bertujuan diluar daerah. Perbedaan dari dasar-dasar tersebut tergambar dengan adanya berbagai jenis yang ditentukan berdasarkan tujuan dalam melakukan perjalanan seperti liburan, menikmati perjalanan, kebudayaan dan olah raga, berdagang maupun berkonveksi. Kategori pariwisata tersebut antara lain (Spillane, 1987) :

1. *Pleasure Tourism* (pariwisata untuk melakukan perjalanan) adalah pariwisata untuk menikmati perjalanan. Bentuk dari wisata ini adalah sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan wisata untuk mencari suasana baru untuk berlibur sesuai dengan keinginan untuk menikmati keindahan alam, menenangkan diri dari pekerjaan sehari-hari, mengetahui sejarah ataupun berbelanja menghabiskan waktu di tempat keramaian.
2. *Recreation Tourism* (Pariwisata Rekreasi), adalah pariwisata untuk rekreasi. Jenis pariwisata ini yaitu perjalanan wisata yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memanfaatkan hari libur untuk mengunjungi objek wisata tertentu sesuai dengan keinginan seperti rekreasi ke Pantai, memancing ikan di sungai, dan mengunjungi tempat yang memiliki pemandangan alam seperti gunung.
3. *Cultural Tourism* (Pariwisata Budaya), adalah pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini adalah berwisata dengan mengenal kebudayaan pada setiap daerah maupun di suatu negara lain seperti mengunjungi sebuah monumen bersejarah, pusat kesenian dan keagamaan, mempelajari adat istiadat.
4. *Sports Tourism* (Pariwisata Olahraga), adalah pariwisata untuk olahraga. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang tujuannya untuk mengikuti kegiatan olahraga atau event olahraga. Jenis wisata ini dibagi menjadi 2 kelompok, yakni :
 - a. *Big Sports Event* (Pekan Besar Olahraga), yakni kegiatan olah raga besar seperti Asian Games, Olympiade Games, dan kejuaraan sepak bola yang dapat menarik perhatian tidak hanya pada para olahragawannya saja, namun juga dengan ribuan penontonnya.
 - b. *Sporting Tourism of the practitioners*, yakni kegiatan berwisata olah raga bagi sekelompok orang seperti akan melakukan pendakian gunung, rafting di sungai.

5. Business Tourism (Pariwisata Bisnis), adalah pariwisata untuk urusan usaha dagang besar. Pariwisata jenis ini merupakan pariwisata yang digunakan para pelaku usaha atau pemilik usaha perjalanan yang menggunakan waktu luangnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang berkunjung di beberapa objek wisata.
6. Convention Tourism (Pariwisata Untuk Tujuan Potensi), adalah pariwisata untuk konvensi. Jenis pariwisata ini adalah suatu konvensi yang mengadakan acara pertemuan yang dihadiri oleh banyak negara, dan biasanya menginap dalam waktu beberapa hari di tempat atau negara yang menyelenggarakan acara pertemuan tersebut.

B. Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik. Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain: atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas. Potensi wisata disini dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Hal tersebut dijelaskan bahwa potensi wisata dijelaskan dibawah ini sebagai berikut :

1. Potensi Alam yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lainlain.

2. Potensi Kebudayaan; yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen.
3. Potensi Manusia; manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

C. Atraksi

Menurut Tomiani (2018:27), Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantara keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan. Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik minat berkunjung wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki keunikan dan membedakan antara satu destinasi dengan destinasi yang lainnya (Astuti, 2016:30). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Mariotti dan Yoeti dalam Sunaryo (2013:28) mengemukakan bahwa daya tarik dari suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar suatu destinasi dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya, (b)paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu: a. Destinasi tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan "something to see". Maksudnya, destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan, disamping itu juga, Selanjutnya destinasi tersebut juga harus mempunyai "something to do". Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan harus juga disediakan beberapa fasilitas rekreasi atau amusements dan tempat atau wahana yang biasa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olah raga, kesenian

maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama. (c) Kemudian destinasi tadi juga harus mempunyai “something to buy”. Di tempat tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (souvenir) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata (Suryadana dan Vanny, 2015:48).

Suryadana dan Vanny (2015:48), setiap destinasi wisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata: (a) Daya tarik wisata alam (natural tourist attractions), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan. Pengertian lain dikatakan oleh Sunaryo (2013:25), daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti Pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangnya terhadap matahari terbit atau tenggelam dan juga air terjun dengan panorama kecuramannya dan lain sebagainya, (b) Daya tarik wisata buatan manusia (man-made tourist attractions), daya tarik ini meliputi : Daya tarik wisata budaya (cultural tourist attractions), misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir dan lukis, (c) Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk

melakukan perjalanan wisata, hal demikian terlebih terjadi di destinasi pariwisata yang memiliki sangat beragam dan bervariasi daya tarik wisata.

D. Aksesibilitas

Tomiani (2018:27) aksesibilitas adalah suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Unsur-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas yaitu jarak pintu kawasan dengan bandara, terminal dan pelabuhan. Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata (Suryadana dan Vanny, 2015:49). Sarana atau moda transportasi wisata adalah semua bentuk alat/teknologi yang dapat dipergunakan sebagai media atau alat untuk mengangkut wisatawan dengan berbagai barang kelengkapan perjalanannya. Masing-masing media transportasi itu ditunjang oleh prasarana atau infrastruktur yang memadai (Arjana, 2015:70). Yoeti dalam Sari (2017:425) mengatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut.

E. Fasilitas

Suryadana dan Vanny (2015:49) Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastruktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Yoeti dalam Tondobala (2012:88) menyatakan baik prasarana dan sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan tourist supply yang perlu disiapkan atau disediakan bila hendak

mengembangkan industri pariwisata. Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan, sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya. Disamping daya tarik wisata dan aksesibilitas, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan.

Sekar tjakrarini (2015:8) fasilitas pariwisata merupakan faktor penting dalam membentuk produk pariwisata karena memberikan kemudahan, kenyamanan, kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan bagi para wisatawan. Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tersebut muncul dalam satu kesatuan yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain, sehingga dalam suatu perjalanan wisata, seluruh komponen yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan (Suryadana, 2015:49).

Sementara, Yoeti dalam Astuti (2016:28) mengemukakan definisi sarana prasarana dalam pariwisata sebagai berikut: Prasarana kepariwisataan (tourism infrastructures) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam. Prasarana wisata dapat berupa : 1. Prasarana umum : jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik. 2. Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotek, kantor pos, bank, rumah sakit, kantor polisi dan lain-lain. Sarana kepariwisataan (tourism superstructure) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa: (a) Sarana pokok, adalah

perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agen, transportasi, akomodasi dan restoran. (b) Sarana pelengkap, adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. (c) Sarana penunjang adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa dari beberapa para ahli mengemukakan dimulai dengan pengertian analisis, analisis kelayakan objek wisata, faktor utama dalam penentuan kelayakan suatu objek wisata untuk dikembangkan, hingga syarat untuk menjadi tujuan wisata itu dibagi lagi menjadi antara lain: atraksi, aksesibilitas, fasilitas, infrastruktur, hingga masyarakat, lingkungan dan budaya. Dan semuanya ini adalah bagian dari kelayakan tempat untuk dijadikan objek wisata.

F. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Novi Hunberto Mapa (2018)	Penilaian potensi objek daya tarik wisata alam Riam Ensiling Di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau	Penilaian daya tarik wisata alam merupakan proses atau kegiatan yang sistematis dan seimbang untuk mengumpulkan informasi tentang segala sesuatu yang memiliki daya tarik unik dan nilai tinggi yang menarik wisatawan untuk mengunjungi

			<p>tempat dan daerah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi Penilaian Daya Tarik Wisata Riam Ensiling di Desa Lumut Kecamatan Sanggau Daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik wawancara dan alat yang digunakan untuk pengumpulan datanya adalah kuesioner. Hasil penilaian setiap kriteria berdasarkan standar klasifikasi pembangunan ADO-ODTWA A PHKA 2003 adalah penilaian terhadap daya tarik wisata, penilaian aksesibilitas, penilaian kondisi sosial dan ekonomi, penilaian prasarana penunjang dan penilaian ketersediaan air bersih yang mencetak 266,81. Hal ini menunjukkan bahwa Riam Ensiling tidak berpotensi untuk dikembangkan secara alami objek wisata saat ini berada di kawasan Desa Lumut, Kecamatan Toba, Kabupaten Sanggau. Pemerintah Daerah (Pemkab) harus dapat membantu dan memfasilitasi</p>
--	--	--	---

			<p>optimalisasi masyarakat dalam rencana pengembangan pengelolaan objek wisata alam; Riam Ensiling dan melakukan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan akses ke lokasi serta lainnya fasilitas intensif mengenai Riam Ensiling Baik formal maupun informal.</p>
2	Aristo (2020)	<p>Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Alam Rian Angan Tembawang di Desa Angan Tembawang Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak</p>	<p>Desa Riam Angan Tembawang terletak di Kecamatan Jelimpo, Kabupaten Landak, Barat Provinsi Kalimantan. Desa Angan Tembawang memiliki wisata alam yang menarik untuk dikunjungi, seperti objek alam adalah sungai dan air terjun dan disebut Riam Angan Tembawang. Pelajaran ini Bertujuan untuk mengetahui daya tarik wisata alam Desa Riam Angan tembawang Jelimpo. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden tentang daya tarik atraksi dan isi keluar daftar pertanyaan. Hasil perhitungan semua kriteria penilaian atraksi</p>

			<p>objek wisata Riam Angan Tembawang serta unsur dan sub unsurnya yaitu keindahan 26,66% keunikan sumber daya alam 22,36%, jumlah kepekaan sumber daya alam 17,08%, jenis-jenis kegiatan wisata alam 28,33%, kebersihan udara dan lokasi tidak berpengaruh 25,77%, Kearawanan penambahan dan kebakaran 11,11%. Semua elemen atraksi dinilai oleh Riam Angan Wisata Tembawang adalah 1.080,96 dan kawasan ini memiliki daya tarik kawasan yang baik untuk dikembangkan menjadi objek wisata.</p>
3	Mauluni Nurindra Putri (2019)	Penilaian Objek dan Daya Tarik Riam Asam Telogah Di Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau Untuk Wisata Alam	<p>Noyan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Di Noyan, ada potensi wisata alam yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Letaknya di desa Telaga. Tempat wisata yang potensial itu bernama Riam Asam Telogah. Riam Asam Telogah punya objek wisata yang potensial untuk dikunjungi,</p>

			<p>namun hingga saat ini belum ada instansi terkait tertarik untuk mengembangkan tempat itu untuk tujuan wisata karena kurangnya informasi spesifik berkaitan dengan potensi tujuan wisata secara rinci. Kajian ini bertujuan untuk menilai potensi Daya Tarik Riam Asam Telogah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, untuk ekowisata. Dalam Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penilaian berdasarkan standar penilaian daya tarik alam dan pelestarian alam PHKA 2003. Penelitian ini menggunakan data pengumpulan dengan kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 716,29 diperoleh dari area Riam Asam Telogah yang memperoleh skor skor Makna bahwa Riam Asam Telogah sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata alam atau ekowisata</p>
4	Noorlinda	Penilaian Potensi	Potensi ekowisata ialah semua

	<p>Novianty (2021)</p>	<p>dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Alam di Desa Baru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah</p>	<p>objek wisata yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Penilaian potensi dan persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata alam yang baru sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi objek daya tarik dan menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Metode penelitian menggunakan panduan Analisis Daerah Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dan metode wawancara menggunakan kuisisioner. Penentuan responden menggunakan metode insidental sampling dengan jumlah responden terpilih pada wisata alam Riam Bajandik 40 orang dan pada objek wisata Pulau Mas 50 orang. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan tabulasi. Nilai</p>
--	----------------------------	---	--

			<p>potensi objek wisata Riam Bajandik yaitu 486,67, sedangkan untuk nilai potensi objek wisata Pulau Mas yaitu 491,67. Perbandingan nilai potensi pada kedua objek wisata tersebut terletak pada daya tarik wisatanya. Dari hasil penilaian potensi, kedua objek wisata tersebut potensial untuk dikembangkan. Persepsi pengunjung pada kedua objek wisata tersebut yaitu pengunjung menginginkan adanya perbaikan sarana prasarana, peningkatan pengelolaan dan pelayanan pengunjung, serta penambahan jenis kegiatan yang dilakukan. Pengunjung memberikan kesan menyenangkan ketika berada pada kedua objek wisatatersebut dan ingin mengunjungi kembali kedua objek wisata tersebut.</p>
5	Fernando Perdana Londong (2021)	Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Alam Air Terjun Tahapan Telu Berdasarkan Potensi	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi biofisik kawasan Wisata Alam Air Terjun Kali Tahapan Telu. Penelitian dilaksanakan di Bulan Agustus 2020 di Air</p>

		Biofisik	<p>Terjun Kali Tahapan Telu, Desa Kali, Kecamatan Pineleng, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk pengumpulan data primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait pengelolaan kawasan wisata alam ini, serta observasi langsung di kawasan wisata Air Terjun Kali Tahapan Telu dan lingkungan sekitarnya. Data sekunder diperoleh dari referensi yang ada serta instansi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik skoring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil potensi biofisik Air Terjun Kali Tahapan Telu termasuk kategori sedang. Pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi biofisik sekaligus mengatasi kendala yang ditemui. Penambahan dan pengembangan pilihan aktivitas wisata, penambahan dan</p>
--	--	----------	--

			<p>pengkayaan good view melalui desain lanskap yang menarik, pengelolaan keanekaragaman hayati termasuk jenis endemik, pemanfaatan arsitektur khas dalam bangunan penunjang, pemanfaatan seni dan budaya daerah dalam meningkatkan daya tarik wisata, penambah infrastruktur berupa gardu pandang atau gazebo, serta penyediaan cenderamata berbasis sumber daya lokal.</p>
--	--	--	---

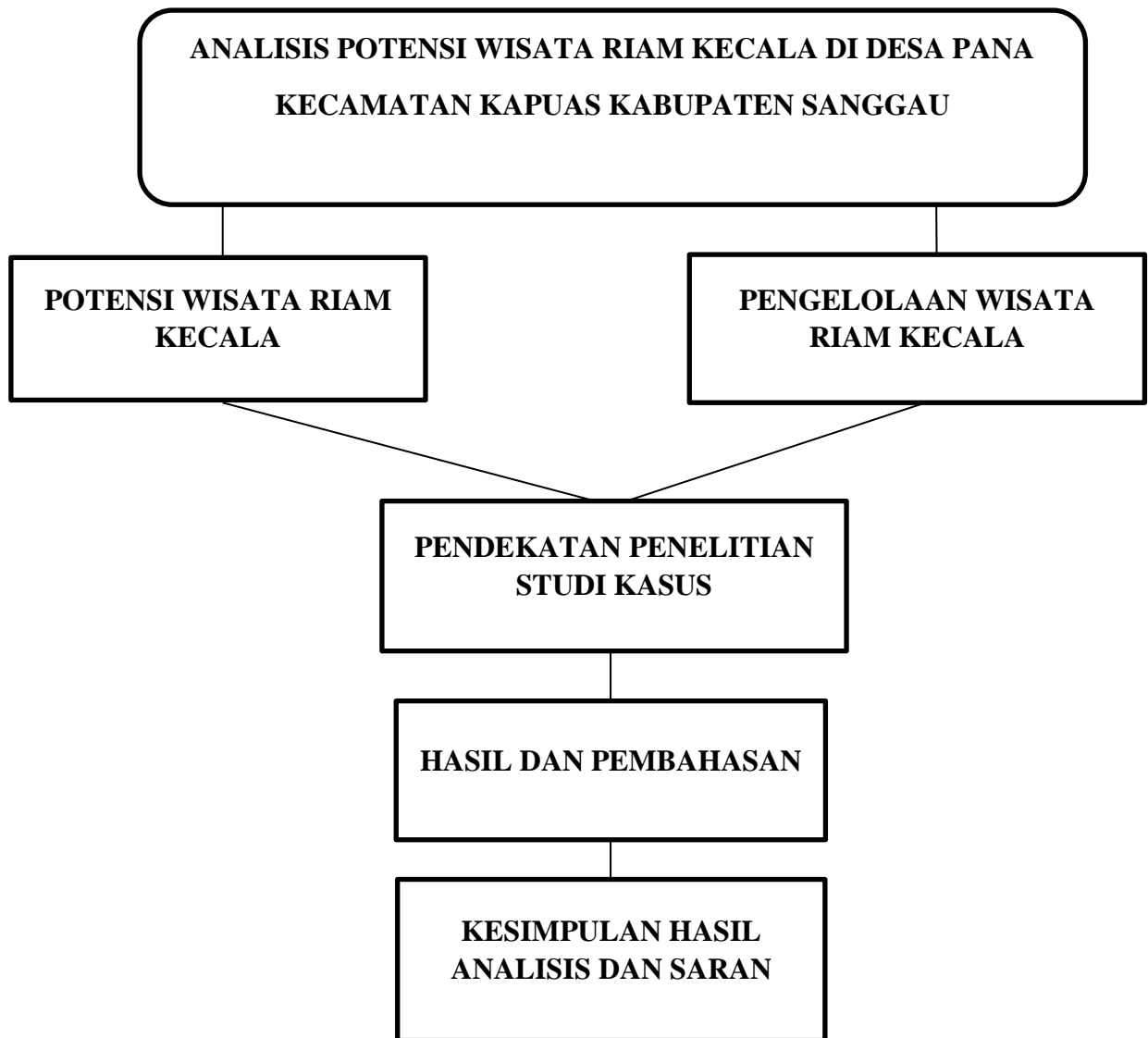
G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari pengertiannya, Wisata adalah sebuah kegiatan perjalanan dari tempat tinggal seseorang atau kelompok orang ke tempat lain untuk mencari hiburan, rekreasi, pendidikan, atau keuntungan ekonomi. Wisata juga mencakup kegiatan-kegiatan seperti akomodasi, kegiatan rekreasi, pengeluaran, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Sebagai contoh di wilayah Desa Pana memiliki wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi yaitu Riam kecala.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa Riam Kecala sangat menarik untuk dikunjungi terutama masyarakat lokal maupun dari luar daerah, dikarenakan terdapat vegetasi yang masih sangat asri, selain itu jarak yang ditempuh dari kota Sanggau menuju objek wisata Riam Kecala hanya berkisar 40-45 menit. Riam kecala sebagai salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi membutuhkan perencanaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana pariwisata dan hal-hal yang berkaitan dengan wisata untuk pengelolaannya ke depan.

Riam kecala mempunyai ekosistem yang masih alami yang unik, dan indah serta bentang alam dan potensi alam yang dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata alam. Selain mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, riam Kecala juga berpotensi dikembangkan guna menjadi pariwisata yang bisa dikenal masyarakat luas. Pemanfaatan potensi riam kecala ini harus dikelola secara arif dan bertanggung jawab serta harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Terlepas dari semuanya, infrastruktur jalan, sebuah kawasan objek wisata yang menarik pun tidak akan dikunjungi wisatawan bila kondisi jalan ke lokasi tersebut. Riam kecala sebagai salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi membutuhkan perencanaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana pariwisata dan hal-hal yang berkaitan dengan wisata untuk pengelolaannya ke depan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam bentuk pendekatan penelitian studi kasus, dengan informan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sanggau, Kepala Desa Pana dan masyarakat desa Pana sebagai informan sasaran objek penelitian. bertujuan untuk mengetahui potensi dan bagaimana pengelolaan dari Objek Wisata Riam Kecala di desa pana kecamatan kapuas kabupaten sanggau. Jika kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk skema maka kerangka berpikir adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Peneliti 2022)